

## Pengaruh Pola Asuh *Single Mother* Terhadap Anak Secara Psikologis Di Era Vuca

**Heryanitasari, Athiyyah Syafitri, Sakinah Mardhotillah, Tri Seftian Fajarin, Alfia Putri Yuliani, Puspita Wulandari, Lia Natalia, Naifah Safa Zafira Agung, Andreas Dogeru Prayoga, Yuniar Hasana**

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang<sup>1</sup>, <sup>6</sup>Al-Qur'an Karim University<sup>2</sup>, <sup>7</sup>University of Cairo Mesir,

<sup>8</sup>Universitas Sriwijaya, <sup>9</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, <sup>10</sup>Universitas Negeri Semarang

Corresponding Email: [psikologiislam01@gmail.com](mailto:psikologiislam01@gmail.com)

---

### ABSTRAK

Orang tua memiliki peran masing-masing dalam keluarga, tetapi peran dapat berubah ketika orang tua berpisah. Penelitian ini dilatarbelakangi adanya faktor perceraian yang berdampak pada pola asuh dan aspek psikologis anak. Adapun Status single parent pada ibu dikenal dengan istilah single mother. Ibu tunggal dapat menghadapi banyak masalah, dan mengetahui kesejahteraan psikologis ibu tunggal sangat penting karena berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga dan anak. Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui 1) Bagaimana pola asuh single mother terhadap anak, 2) Bagaimana dampak dari pola asuh tersebut terhadap psikologis anak, dan 3) Bagaimana keadaan psikologis single mom dalam menerapkan pola asuh tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka penelitian ini didasarkan pada metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara serta dokumentasi dalam pengumpulan data dan informasinya. Subjek dari penelitian ini adalah seorang single mother (BN) yang berada di daerah sukarami km 12, Palembang dan memiliki seorang anak laki-laki (RD) berusia 5 tahun. Hasil menunjukkan bahwa 1) Pola asuh yang digunakan adalah permisif dimana subjek seorang single mom yang menyayangi anaknya, apapun yang diminta sang anak subjek berusaha untuk memenuhi kebutuhan anak dan sering memanjakannya karena subjek berfikir anaknya harus tercukupi kasih sayangnya walaupun tanpa sosok ayah. 2) Dampak pola asuh permisif ini adalah anak sering mengabaikan hal kecil seperti menaruh mainan setelah bermain, memakai sepatu atau sandal sendiri, anak juga mudah marah ketika keinginannya tidak terpenuhi. 3) Keadaan psikologis single mom dalam menerapkan pola permisif sering mengalami stres ketika anak meminta dibelikan mainan atau barang namun keuangan tidak mencukupi dan anak memintanya dihari itu

**Kata Kunci :** *Single Mother* 1, Perempuan dan Anak 2, Pola Asuh 3

---

### Pendahuluan

Keluarga yang lengkap atau terdiri dari ayah dan ibu, dapat mengoptimalkan potensi sang anak dikarenakan orang tua lengkap dapat bekerja sama dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Orang tua memiliki peran masing-masing dalam keluarga, tetapi peran tersebut dapat berubah ketika orang tua berpisah. Perceraian itu sendiri dapat mengubah struktur keluarga menjadi tidak lengkap dengan hilangnya salah satu figur orang tua sehingga dapat mengganggu dalam pola asuh anak, dikarenakan sulitnya pemantauan dan pengawasan terhadap anak oleh orang tua dalam menerapkan disiplin serta

kurangnya kasih sayang orang tua. Perceraian dapat mengakibatkan depresi, kecemasan dan stress sehingga menurunkan kemampuan orang tua untuk menjadi orang tua yang baik dalam keluarga (Lansford, dalam Anggraini, Arni, & Yantri, 2019).

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya faktor perceraian yang berdampak pada pola asuh dan aspek psikologis anak, sebab diberberapa kasus anak yang hanya di asuh oleh salah satu orang tuanya mengakibatkan tidak idealnya pola asuh terhadap anak. Terdapat banyak fenomena sosial di Indonesia yang memprihatinkan, dimana banyak sekali terdapat keluarga yang tidak lengkap akibat perceraian, sehingga terdapat banyak pula anak usia dini yang hanya di asuh oleh salah satu orang tuanya, seperti hanya ibunya saja. Adapun status single parent pada ibu dikenal dengan istilah single mother. Duval & Miller (dalam Suprihatin, 2018) mendefinisikan bahwa single parent merupakan orang tua yang mengasuh dan membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran ataupun dukungan dari pasangan Ibu tunggal dapat menghadapi banyak masalah, dan mengetahui kesejahteraan psikologis ibu tunggal sangat penting karena berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga dan anak.

Penelitian ini dilakukan dengan rumusan masalah tentang bagaimana pola asuh *single mother* dan dampak pola asuh tersebut, serta keadaan psikologis *single mother* terhadap anak. Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui 1) Bagaimana pola asuh single mother terhadap anak, 2) Bagaimana dampak dari pola asuh tersebut terhadap psikologis anak, dan 3) Bagaimana keadaan psikologis single mom dalam menerapkan pola asuh tersebut. Dengan penelitian ini, peneliti dapat mengetahui faktor-faktor dalam pola asuh anak.

Anak merupakan generasi penerus bangsa dan harapan setiap orang tua. Anak merupakan bagian dari masyarakat yang bertanggung jawab atas perkembangan dan pembangunan masa depan suatu bangsa. Baik buruknya masa depan suatu bangsa bergantung dari kualitas perkembangan anak-anak saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak harus dipersiapkan untuk mampu menjadi sumber daya manusia bangsa yang berkualitas. Goode (dalam Suprihatin, 2018) mengungkapkan bahwa anak akan tumbuh dan sehat mental secara psikologis jika dibesarkan di dalam keluarga yang rukun dan bahagia. Sebaliknya akan menghasilkan anak atau remaja yang nakal ketika anak dibesarkan dalam keluarga yang terpisah atau tidak utuh. Banyak dampak negatif yang ditimbulkan akibat dari perceraian orang tua, terutama bagi perkembangan anak dimasa yang akan datang. Menurut Hetherington & Kelly (dalam Suprihatin, 2018) berdasarkan riset terdahulu, 25% anak dari hasil perceraian ketika menghadapi masa dewasa awal memiliki beberapa masalah serius secara sosial, emosional atau psikologis dibandingkan 10% dari anak yang orang tuanya utuh atau lengkap.

Amato (dalam Suprihatin, 2018) mengatakan bahwa anak dengan orangtua tunggal dapat melakukan beberapa hal dengan baik, tetapi cenderung tidak lancar dalam urusan sosial dan pendidikan dibandingkan dengan anak yang tinggal dengan kedua orangtua. Brown (dalam Suprihatin, 2018) mengemukakan bahwa ketika anak bersama dengan orang tua yang hidup bersama dalam pernikahan akan melakukan hal yang baik dibandingkan jika bersama dengan orang tua yang hidup bersama tanpa pernikahan. Hal ini dijelaskan oleh Fomby & Cherlin (dalam Suprihatin, 2018) keluarga yang mengalami ketidak stabilan memungkinkan dapat terjadinya perkembangan yang membahayakan bagi anak. Anak menjadi cenderung memiliki masalah perilaku, dan terjebak dalam kenakalan (Fomby & Cherlin, (dalam Suprihatin, 2018).

Umar (dalam Bakar, Martunis, & Indri, 2020) menyatakan bahwa pola asuh adalah semua interaksi antara orangtua dengan anaknya termasuk saat berekspressi, bersikap, dan perhatian dalam mengurus serta melatih anak, meliputi cara orangtua memberlakukan peraturan disiplin, hadiah maupun hukuman, menunjukkan otoritasnya dan memberikan perhatian serta tanggapan keinginan anak. Pola asuh orang tua merupakan sebuah pola yang diberikan orang tua untuk mendidik atau mengasuh anak baik dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Pola asuh orang tua sejatinya memunculkan pola perilaku yang kelak akan menjadi dasar seorang anak dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari. Pada dasarnya, pola asuh yang diterapkan pada suatu keluarga akan berbeda dengan keluarga yang lainnya. Perbedaan pola asuh dalam keluarga tersebut yang menjadikan anak memiliki kepribadian dan akhlak yang berbeda-beda (Bakar, Martunis, & Indri, 2020).

Setiap orang tua pasti menginginkan kepribadian yang baik untuk sang anak, memiliki sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji, orang tua sebagai pembentuk kepribadian pertama dalam kehidupan anak, dan harus menjadi contoh yang teladan bagi anak-anaknya. Pandangan para ahli psikologis dan sosiologi berkata lain, dimana pola asuh dalam pandangan Singgih D Gunarsa (dalam Ayunin, 2022) sebagai gambaran yang dipakai orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga, mendidik) anak. Pola asuh orang tua dapat dikatakan sebagai interaksi yang terjadi antara anak dengan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pola asuh ini dapat didefinisikan sebagai interaksi yang terjadi antara anak dengan orang tua, berupa pemenuhan dalam kebutuhan fisik, seperti makan minum dan lain-lain serta kebutuhan non fisik seperti perhatian, kasih sayang dan sebagainya (Subagia, dalam Ayunin, 2022).

Adapun Hurlock (dalam Ayunin, 2022) menyatakan bahwa didalam pola asuh anak, para orang tua mempunyai tujuan dalam pembentukan pribadi anak menjadi lebih baik sesuai dengan tingkat ideal yang telah ditentukan oleh orang tua (Hastuti, dalam Ayunin, 2022). Hurlock (dalam Ayunin, 2022) membagi pola asuh orang tua ke dalam tiga jenis, yakni: (1) Pola asuh otoriter (*Authoritarian*) merupakan pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak secara ketat dan seringkali memaksa anak. (2) Pola asuh demokratis (*Authoritative*) ditandai dengan adanya pengakuan terhadap kemampuan anak. (3) Pola asuh permisif (*permissive*) ditandai dengan pemberian kebebasan tanpa batas kepada anak oleh orang tua.

Menurut Hurlock (dalam Ayunin, 2022) terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pola asuh orang tua, yakni karakteristik orang tua, berupa: (a) Kepribadian orang tua, dimana setiap orang tua memiliki tingkat kesabaran, intelegensi, dan sikap yang berbeda-beda. Karakteristik tersebut dapat berpengaruh terhadap kemampuan orang tua dalam memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua. (b) Keyakinan, orang tua harus yakin mengenai pengasuhan yang akan berpengaruh pada nilai dari pola asuh dan akan berpengaruh pada tingkah lakunya dalam mengasuh anak-anaknya. (c) Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua, ketika orang tua merasa bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya terdahulu berhasil, maka ia akan menerapkan pola asuh yang sama terhadap anaknya. Kendala dalam pengasuhan anak seringkali terjadi pada keluarga dengan orang tua tunggal. Biasanya orang tua tunggal merasa lebih tertekan daripada orang tua utuh dalam kemampuan mengasuh anak (Imam, dalam Ayunin, 2022). Keluarga dengan *single mother* memiliki beberapa kesulitan, terutama di dalam merawat anak dan memenuhi perekonomian keluarga. Umumnya, mereka tidak dapat membagi waktu antara mengurus anak dengan bekerja, apabila ia lebih mengutamakan

pekerjaan, tentu saja ia tidak akan memiliki banyak waktu untuk merawat anaknya. Sebaliknya, jika *single mother* sibuk merawat anak-anaknya, tentu saja keluarga tidak akan memiliki penghasilan karena tidak ada yang mencari nafkah (Dewi, dalam Ayunin, 2022).

### Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara serta dokumentasi dalam pengumpulan data dan informasinya. Subjek dari penelitian ini adalah seorang *single mother* (BN) yang berada di daerah Sukarame km 12, Palembang dan memiliki seorang anak laki-laki (RD) berusia 5 tahun. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Abu dkk, 2020) mengemukakan pendapatnya bahwa metode kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis secara deskriptif atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati atau diteliti. Namun, dalam penelitian menggunakan pendekatan kualitatif ini pengumpulan data tidak berpedoman pada teori, tetapi berpedoman pada fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan (Rachman, 2011). Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sukarame KM 12, Kota Palembang. Adapun subjek dalam penelitian ini yaitu orangtua yang menjadi *single mother* akibat perceraian (BN) dan seorang anak laki-laki (RD) berusia 5 tahun. Objek fokus pada bentuk manajemen konflik yang digunakan yaitu pola pengasuhan yang diberikan oleh *single mother* kepada anaknya. Sehingga mampu menjawab pertanyaan penelitian.

### Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan kepada *single mother* di daerah Sukarame km 12 Palembang, *single mother* mengurus anak seorang diri tanpa adanya bantuan mantan suami. Pola asuh yang diterapkan adalah pola asuh permisif dengan demikian pengawasan *single mother* terhadap anak membebaskan anak, menasehati dan tidak menekankan kedisiplinan pada anak. *single mother* yang menerapkan pola asuh permisif memiliki dampak tersendiri seperti mengalami stress, emosional, mengalami kesepian, lebih bertanggung jawab yang disebabkan oleh peran ganda yang dijalannya saat ini, lalu peneliti berpendapat bahwa subjek yang menerapkan pola asuh permisif memberikan kebebasan kepada anak, tidak banyak menuntut, sangat menyayangi anak yang berdampak anak menjadi manja. Sebagai makhluk sosial, *single mother* memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *single mother* di bantu orang lain (pihak ketiga) dalam mengurus anak. Subjek menunjukkan bahwa mereka meminta orang tua dan lingkungan untuk berbicara tentang pola pengasuhan yang baik. Karena subjek tidak di bantu dalam pengasuhan anak dan tidak diberi nafkah sehingga subjek melibatkan orang lain (pihak ketiga) dalam pengasuhan anak.

### Pengertian Orang Tua

Menurut Imam Bernadib (dalam Nur Rizka, 2021) orang tua adalah pendidik utama. Karena sebagian besar waktu anak-anaknya banyak dihabiskan dengan orang tuanya, olehnya itu orang tua harus menumbuhkan kesadaran yang didasari rasa cinta dan kasih sayang yang mendalam mengasuh atau mendidik anaknya dengan penuh tanggung jawab dan kesabaran. Oleh karena itu, jelas bahwa orang tua memiliki peran dan tanggung jawab yang sangat besar terhadap anaknya. Tugas orang tua

termasuk memberikan nafkah, mendidik, mengasuh, dan memelihara anaknya untuk membantu mereka hidup dengan bahagia di masa depan.

### Single mother

Single mom adalah orang tua yang mengasuh dan membesarkan anaknya sendirian. Orang tua tunggal juga dapat didefinisikan sebagai orang tua yang mengasuh anaknya sendirian. Santrock (dalam Nur Rizka, 2021) membagi keluarga *single parent* menjadi dua jenis, yaitu *single father* dan *single mother*. *Single father* merupakan keluarga dimana seorang ayah bertindak sebagai kepala keluarga sekaligus berperan sebagai ibu yang bertugas mengurus rumah tangga. *Single mother* merupakan keluarga yang dipimpin oleh seorang ibu yang bertindak sebagai kepala keluarga sekaligus mengurus rumah tangga. Ibu tunggal (*single mother*) merupakan wujud akibat pembubaran ikatan pernikahan antara suami dan istri melalui cara perceraian yang sah atau kematian. Selain itu, ibu tunggal juga termasuk wanita yang mengadopsi anak angkat. Berdasarkan pengertian diatas di simpulkan bahwa ibu sebagai orang tua tunggal adalah seorang wanita yang tidak memiliki pasangan (suami) yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti perceraian, di tinggal mati, pekerjaan pasangan yang berjarak sangat jauh yang membesarkan serta mengasuh anaknya tanpa kehadiran dan tanggung jawab dari pasangannya.

Kartono (dalam Pangestu & Falasifatul, 2018) berpendapat bahwa *single mother* adalah simbol seorang perempuan yang kuat. semua biaya rumah tangga ditanggung secara pribadi. Mulai membersihkan rumah dan mencari nafkah keluarga adalah tanggung jawab pribadi. Seorang wanita yang berada dalam posisi ini harus mampu melakukan kedua peran ini menjadi ibu dan ayah bagi anak-anak mereka. Tugas yang harus mengasuh, membesarkan, dan mendidik anak-anak menjadi semakin berat. Selain itu, ia harus menjadi tulang punggung keluarga dalam mencari nafkah. Semua ini tidak mudah, terlebih jika itu terjadi pada perempuan yang manja, lemah, dan bergantung pada orang lain. Selain itu, ia tidak pernah terbiasa menjalani kehidupan yang sulit sebelumnya, karena selama ini ia telah memenuhi kebutuhan suaminya dengan tinggal bersama. Seorang *single mother* dapat didefinisikan sebagai ibu tunggal apabila suaminya meninggal dan dia harus menjaga anak-anaknya, seorang wanita yang telah bercerai dengan suaminya dan diberi hak penjagaan atas anak-anaknya, seorang wanita yang digantung (statusnya tidak jelas) karena suaminya tidak memberikan nafkah untuk memenuhi hidupnya dan anak-anaknya, atau seorang wanita yang sedang dalam proses perceraian, proses yang mungkin memakan waktu.

### Peran ganda

Wanita yang bersetatus *single mother* harus meluangkan waktu dan membagi waktunya untuk memberi kasih sayang dan mencari nafkah untuk keluarga dan anak-anaknya. Untuk dapat hidup sendiri dan melanjutkan hidupnya tanpa seorang suami, perempuan yang menikah harus melakukannya. Dalam kasus perceraian, mantan suami mungkin masih memberikan nafkah untuk anak-anaknya, tetapi dia tidak lagi memiliki cukup uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, mantan pasangan memilih untuk menikah lagi dan hidup bersama pasangan barunya. *Wanita single* harus pandai-pandai membagi waktunya dengan keluarganya, mereka harus mengerjakan seluruh pekerjaan rumah dan berusaha memenuhi semua kebutuhan anak-anaknya. (Utami, 2019)

Perempuan yang memiliki status *single mother* dianggap juga sebagai kepala keluarga, dengan konsekuensi bahwa mereka memikul tanggung jawab ganda sebagai ibu, sebagai orang tua tunggal untuk mengurus anak-anaknya dan juga harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Seorang ibu harus memainkan peran ganda dalam keluarganya, menjadi ibu untuk anak-anaknya dan ayah untuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan anak-anaknya. Menjadi seorang ibu sendiri adalah tugas yang sulit karena statusnya sebagai *single mother* sabar menghadapi kesulitan dan menjadi orang yang lebih baik. Menghadapi kehidupan tanpa seorang suami harus menjadi tantangan bagi ibu single. Ia harus berdiri tegas di depan anak-anaknya agar mereka tidak merasa kehilangan sosok ayah dalam hidup mereka. (Utami, 2018)

### **Pola asuh**

Hakim, dalam (Bakar, Martunis, & Indri, 2020) menyatakan bahwa pola asuh adalah menyatakan bahwa pola asuh mencakup semua interaksi antara orangtua dan anaknya, termasuk ekspresi, sikap, dan nilai perhatian dalam mengurus dan melatih anak. Pola asuh juga mencakup cara orangtua memberlakukan aturan disiplin, memberikan hadiah dan hukuman, menunjukkan otoritasnya, dan memberikan perhatian dan respons terhadap keinginan anak. Pola asuh orang tua, menurut Lestari.S. (dalam Bakar, Martunis, & Indri, 2020) adalah perilaku pengasuhan yang dirancang dengan tujuan sosialisasi. Dengan kata lain, praktik pengasuhan (*parenting practice*) dapat digambarkan sebagai system yang terus berubah yang terdiri dari kognisi sosial, pengelolaan perilaku, dan pemantauan, dengan kualitas hubungan orang tua-anak sebagai dasar. Pola asuhan telah memberikan pilihan antara metode pengasuhan yang lebih baik dan yang lebih buruk untuk mengajar dan mendorong anak-anak dan remaja untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang lebih prososial (Johnson, AS, dalam Bakar, Martunis, & Indri, 2020).

### **Jenis Pola Asuh Orang Tua**

Menurut Diana Baumrind dalam Santrock, J.W (dalam Suryandari, 2020), terdapat jenis-jenis pola asuh orang tua, yaitu:

- A. Pengasuhan *authoritarian* atau otoriter adalah gaya pengasuhan yang membatasi atau menghukum, dimana orang tua memaksakan kehendaknya agar anak mau mengikuti arahan dari mereka dan menghormati pekerjaan serta upaya mereka. Orang tua yang otoriter menerapkan batas dan kendali yang tegas dan meminimalisasi perbedaan verbal. Orang tua otoriter cenderung sering memukul anak, memaksakan aturan secara kaku tanpa menjelaskannya, dan menunjukkan amarah kepada anak. Anak dari orang tua yang otoriter seringkali tidak bahagia, ketakutan dan minder ketika membandingkan diri dengan orang lain, tidak dapat memulai aktivitas dan mempunyai kemampuan komunikasi yang lemah. Anak dari orang tua yang otoriter cenderung berperilaku agresif.
- B. Pengasuhan *authoritatif* atau demokratik mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas kendali pada tindakan mereka. Tindakan verbal memberi dan menerima dimungkinkan, dan orang tua bersikap sangat hangat dan penyayang pada anak. Orang tua otoritatif menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respon terhadap perilaku konstruktif anak. Mereka juga mengharapkan perilaku anak yang dewasa, mandiri sesuai dengan usianya. Anak yang memiliki orang tua otoritatif seringkali ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri,

dan berorientasi pada prestasi. Mereka cenderung mempertahankan hubungan yang ramah tamah dengan teman sebaya, dapat bekerja sama dengan orang dewasa, dan dapat mengatasi stress mereka dengan baik.

- C. Pengasuhan yang menuruti atau *permisif* adalah gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun terlalu menuntut atau mengontrol mereka. Orang tua semacam ini membiarkan anak melakukan apa yang ia inginkan. Hasilnya, anak tidak pernah belajar mengendalikan keinginannya. Beberapa orang tuasecara sengaja membesarkan anak mereka menggunakan cara tersebut karena mereka mempercayai bahwa kombinasi dari keterlibatan yang hangat dengan sedikit batasan dapat menghasilkan anak yang kreatif dan percaya diri. Namun anak yang memiliki orang tua yang selalu menurutinya, jarang belajar menghormati orang lain dan mengalami kesulitan untuk mengendalikan perilakunya. Mereka mungkin mendominasi, egosentris, tidak menuruti aturan, dan kesulitan dalam hubungan dengan teman sebaya.
- D. Pengasuhan yang mengabaikan, di mana orang tua tidak terlibat sedikitpun dalam kehidupan anaknya. Anak yang memiliki orang tua yang mengabaikan merasa bahwa aspek lain kehidupan orang tua lebih penting dari pada diri mereka. Anak-anak tersebut menjadi tidak memiliki kemampuan sosial yang baik. Banyak diantara mereka yang memiliki pengendalian diri yang cukup buruk dan tidak mandiri. Mereka sering kali memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa dan cenderung terasing dari keluarga. Dalam masa remaja, mereka mungkin menunjukkan sikap membolos dan nakal

### Metode pola asuh permisif

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan single mother di daerah sukarami km 12, Palembang menerapkan pola asuh permisif. Pola pengasuhan ini melibatkan orang tua secara signifikan dalam kehidupan anak mereka, tetapi mereka melepaskan keinginan anak mereka. Anak-anak kurang belajar menghormati orang lain dan mengendalikan diri. Anak-anak yang dihasilkan dari pengasuhan ini cenderung mendominasi, egosentris, tidak taat aturan, dan punya masalah berinteraksi dengan teman sebaya. Pola asuh akan mempengaruhi karakteristik anak, seperti:

- 1) Suka memberontak, ketika permintaan anak tidak dipenuhi dan mereka bingung untuk mengatakan apa yang mereka inginkan, itu karena perkembangan emosi mereka belum sempurna dan anak-anak sangat sensitif. Mereka memberontak ketika keinginannya tidak terpenuhi.
- 2) Suka mendominasi, dengan pola asuh permisif, anak akan lebih cenderung mengikuti keinginan orang tua daripada merengek atau cemberut. Ketika anak mengambil alih percakapan atau permainan, seperti bermain dengan teman sebaya, mereka ingin mengambil alih.
- 3) Kurang percaya diri, pola asuh yang permisif membebaskan anak dan tidak terlalu mendisiplinkannya, sehingga anak kurang perhatian dari orang tua dan lingkungan sekitarnya. Pola asuh ini juga memerlukan orang tua untuk menumbuhkan kepercayaan diri anak.
- 4) Ketidakmampuan untuk mengendalikan diri, tidak adanya perawatan dari orang tua menyebabkan anak kurang mengendalikan diri. Ini terjadi karena pola asuh yang diterapkan terlalu membebaskan anak, memungkinkan mereka bertindak sesuai keinginannya tanpa aturan yang ditetapkan, dan membuat sulit untuk menyesuaikan diri.

### Dampak Pola Asuh

Setelah dilakukan penelitian, dampak dari pola asuh yang diterapkan oleh *single mother* menunjukkan adanya dampak pada dirinya sendiri yang di alaminya pada saat ini. Bukan dari pola pengasuhanya saja ada dampak dari perceraianya. Dampak-dampak tersebut terdiri dari:

a. Stress

Sebagai orang tua tunggal, ibu mengalami tingkat stres yang lebih rendah daripada ibu yang mengasuh anaknya bersama keluarga yang lengkap. Pola asuh ibu tunggal terhadap anaknya dipengaruhi langsung oleh tingkat stres yang mereka alami sebagai orang tua tunggal. Orang tua tunggal harus menemukan cara mengatasi stres mereka sehingga mereka dapat mengasuh anak dengan cara yang positif, karena ibu yang mengalami tingkat stres tinggi kurang efektif dalam mengasuh anaknya.

b. Kesepian

Kesepian yang sering terjadi pada *single mother* dikarenakan tidak ada lagi sosok pendengar dan mensupport dirinya dalam mengasuh anak, merasa kesepian saat mengalami masa kesusahan mengurus anak dan sejatinya manusia itu membutuhkan orang lain untuk berinteraksi sebagai pendengar yang baik

c. Emosional

Kebanyakan *single mother* mengalami peningkatan emosional pada dirinya karena tidak ada waktu untuk dirinya sendiri yang disebabkan oleh terfokusnya diri *single mother* tersebut terhadap peran ganda dalam pola asuh yang dijalani saat ini

d. Bertanggung jawab

*Single mother* menjadi lebih bertanggung jawab karena tidak ada lagi yang memenuhi kebutuhan sang anak dan bertanggung jawab atas perekonomian guna untuk kehidupan selanjutnya yang akan di jalani

### Peran Orang Tua dalam Pengasuhan Anak

Orang tua merupakan pelatih utama dalam mengajarkan kemandirian pada anak. Orang tua dapat berperan menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing serta pengajar pada anak. Ada beberapa cara untuk melatih kemandirian anak dengan menjalin kedekatan sosial emosional pada anak menurut Kanisius (dalam, Sari & Amelia, 2019) yaitu:

- 1) Memotivasi dan mendorong serta mengajak anak untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kebutuhannya sendiri. Misalnya, memasang dan melepas sepatu, memakai dan melepas pakaian, makan sendirian, dll. Untuk melakukan ini, anak-anak harus termotivasi dan antusias. Ketika anak tidak berhasil, orang tua harus memberikan dorongan positif kepada anak bahwa dia pasti akan berhasil jika dia mau belajar dan terus berlatih.
- 2) Melatih dan mengajari anak untuk dapat peka terhadap kebutuhan dan keinginan mereka sendiri dengan cara bermain atau melakukan aktivitas yang disukai anak. Orang tua dapat menciptakan suasana dan membuat kegiatan anak menjadi menyenangkan dengan memberikan kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi dunia di sekitarnya melalui kegiatan yang dapat menumbuhkan kreativitas anak, dan orang tua juga dapat berpartisipasi dalam kegiatan anak tersebut.



- 3) Pujilah anak ketika anak dapat melakukan sesuatu. Hal ini sangat penting bagi anak dalam mendapatkan dan meningkatkan kepercayaan dirinya untuk terlibat dalam aktivitas yang memuaskan kebutuhan dan keinginannya sendiri.

### Discussion

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang telah dilakukan dan merujuk dari berbagai hasil penelitian terdahulu, dalam penelusuran yang penulis lakukan mengkaji tentang pengaruh pola asuh single mother terhadap anak dan kesejahteraannya secara psikologis telah banyak penulis temukan dari berbagai sumber artikel diantaranya pola pengasuhan anak yang dilakukan oleh single mother, kesejahteraan psikologis perempuan yang berperan ganda, pola asuh single mother terhadap perkembangan sosial anak, dampak keluarga broken home terhadap perilaku sosial anak dan lain sebagainya. Adapun yang menjadi fokus penelitian terhadap subjek adalah pada penerapan pola asuh atau cara didik orang tua yang memiliki status single mother, pengaruh yang mendasari persoalan tersebut, perkembangan sosial anak dan peranannya pola asuh orang tua yang berstatus single mother. Gambaran kesejahteraan dan tantangan subjek berstatus single mother sebagai berikut:

- 1) Pada penelitian yang telah dilakukan, subjek mengungkapkan bahwa dia sebagai tulang punggung keluarga, dan menghidupi anaknya sendiri tanpa ada bantuan dari pasangan atau mantan pasangannya. Jadi benar-benar hanya seorang diri yang harus mencukupi kebutuhan anaknya dan melakukan pekerjaan ganda yaitu menjadi ibu dan menjadi ayah.
- 2) Subjek memercayai peranannya kepada orang tuanya atau dapat dikatakan subjek mengalih tugaskan perannya karena subjek mengerahkan waktunya dalam menghidupkan perekonomian keluarga. Disamping itu, dari penelitian yang telah dilakukan bahwa diketahui penerapan pola asuh subjek terhadap anaknya cenderung permisif. Peranan pola asuh permisif terhadap perkembangan sosial anak, menyebabkan anak menjadi agresif dan cenderung tidak mudah diatur. Peranan pola asuh tidak terlibat orang tua terhadap perkembangan sosial anak, mengakibatkan anak merasa kurang diperhatikan dan merasa kurang kasih sayang.

Berkenaan dengan penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa subjek setelah menjadi single mother atau ibu tunggal dalam satu keluarga sangat tidak ringan, dikarenakan adanya peran ganda yang harus dijalani sebagai ibu tunggal. Tanggung jawab seorang single mother bagi subjek tidaklah mudah, karena ia harus memiliki beberapa peran. Subjek menjalankan peranan ganda yaitu peran di lingkungan keluarga dan masyarakat sekaligus, sehingga peran pola asuh single mother dalam mendidik, membimbing atau dalam mengarahkan anak berperan sangatlah penting agar proses perkembangan sosial anak dapat berjalan sesuai dengan harapan setiap orang tua, yaitu terbentuknya anak yang dapat berguna bagi keluarga, masyarakat, dan negara, serta agar anak mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan masyarakat sekitarnya. Mendasari hal itu, membahas lebih lanjut peran ganda subjek sebagai seorang single mother dalam lingkup keluarga yaitu peran yang pertama adalah peran sebagai ibu mencakup menjadi ibu rumah tangga, mengasuh anak, mendidik anak, membesarkan anak. Peran yang kedua adalah peran seorang ayah yaitu mencakup menjadi kepala keluarga juga mencari nafkah bagi keberlangsungan keluarga. Kedua peran ini harus ditanggungnya sebagai ibu tunggal sekaligus.

Penelitian dari jurnal internasional oleh Margaret L. Usdansky, Princeton University (2003) yang berjudul "Single-Parent Families and Their Impact on Children: Changing Portrayals in popular magazines in the U.S., 1900-1998\*" yang berisikan bahwa dalam penelitian tersebut dapat diketahui kasus single parent terkhusus single mother di Amerika Serikat sejak tahun 1900- 1998 mengalami peningkatan, sehingga hal tersebut berdampak pada anak-anak. Penelitian ini mengungkapkan bahwa Jumlah keluarga Single mother meningkat drastis, 3 dari 4 narasumber mengatakan ada dampak negatif dari keluarga Single mother, narasumber lebih suka mendiskusikan keluarga single mother 70% menggambarkan pengaruh atau efeknya berbahaya terhadap anak, dalam penelitian ini penulis mengungkapkan bahwa keluarga single mother berbahaya untuk individu, masyarakat maupun keduanya.

Analisis penelitian yang telah dilakukan dapat menjadi bekal pengetahuan bahwa beban seorang ibu tanpa suami sangatlah tidak ringan, apalagi bagi pasangan yang mengalami perceraian, terkadang hal ini masih dianggap sebagai aib bagi beberapa kelompok masyarakat. Ibu tunggal yang pernah mengalami perceraian umumnya akan dipandang sebelah mata oleh kelompok masyarakat di sekitarnya. Masalah ibu tunggal tidak hanya disebabkan oleh masalah keluarga yaitu perihal masalah ekonomi, pengasuhan anak, namun masalah juga datang dari pandangan negatif masyarakat, termasuk kehidupan kerja. Sebagai single mother, pengaruh yang lain yaitu ada beberapa hal yang membuat subjek merasa tidak sejahtera yaitu ketika dia menyadari bahwa dia harus menjalani keseluruhan hidup sendiri, tanpa teman atau pasangan untuk berbagi atau membantu. Melihat anak-anak tumbuh dan berkembang secara normal dan bahagia membuat subjek sebagai single mother merasa bersemangat, apalagi usia anak dari subjek yang masih kecil. Kelucuan dan keceriaan dari mereka sering kali menjadi obat penyemangat bagi subjek dalam menjalani hidup. Hanyalah anak yang menjadi satu-satunya alasan bagi subjek mau menjalani hidup dan tanggung jawab sebagai seorang single mother.

### Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan pemaparan penulis mengenai penelitian yang telah dilakukan kepada salah satu *single mother* yang berada di daerah Sukrami, KM 12 Kota Palembang, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya *single mother* mengurus anak seorang diri tanpa adanya bantuan dari mantan suami. Pola asuh yang diterapkan adalah pola asuh permisif dengan demikian pengawasan *single mother* terhadap anak yaitu dengan cara membebaskan anak, menasehati dan tidak menekankan kedisiplinan pada anak. Jadi dampak psikologis yang anak alami akibat pola asuh permisif ini yaitu kurang disiplin diri, memiliki keterampilan sosial yang buruk, mungkin terlibat sendiri dan menuntut, dan merasa tidak aman karena kurangnya batasan dan bimbingan, dan juga ada kemungkinan anak bersifat manja pada saat remaja. Adapun dampak yang dialami *single mother* yang menerapkan pola asuh permisif yaitu mengalami stress-emosional, mengalami kesepian, dan keberatan terhadap tanggung jawab lebih yang disebabkan oleh peran ganda yang dijalannya saat ini, lalu peneliti berpendapat bahwa subjek yang menerapkan pola asuh permisif memberikan kebebasan kepada anak, tidak banyak menuntut, sangat menyayangi anak yang berdampak anak menjadi manja.

Adapun saran dari penulis terhadap pola asuh *single mother* yaitu mulai membimbing anaknya untuk mulai membiasakan diri berperilaku disiplin dan juga anak diajarkan aturan aturan kecil seperti

makan atau mandi sendiri hingga anak terbiasa, dan juga orang tua harus mengawasi bagaimana mereka mendidik anak dan dampaknya pada masa depan anak. Orang tua yang terlalu memanjakan anak harus lebih tegas dan menegur anak ketika berperilaku buruk. Selain itu, mereka harus memberikan aturan yang jelas kepada anak-anak mereka karena anak-anak usia dini membutuhkan bimbingan dan kasih sayang dari orang tua mereka yang lebih tahu apa yang diinginkan anak-anak mereka. Hal ini akan membantu anak-anak menjadi mandiri dan tidak bergantung pada orang lain, serta lebih berguna bagi orang-orang di sekitar mereka.

### Referensi

- Anggraini, H., Arni, A., & Yantri, M. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Tunggal Ibu dengan kematangan Emosi dan Keterampilan Sosial pada Anak Pra Sekolah usia 4-6 tahun di PAUD Kecamatan Koto Tangah Kota Padang Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8 (4), 115-119.
- Ayunin, R. Q. (2022). *Pola Asuh Single Mother dalam Membentuk Akhlak Anak di Dusun Pelabuhan Kabupaten Mojokerto*. (Skripsi Sarjana, IAIN Kediri).
- Bakar, A., Martunis, Y., & Indri, S. (2020). Analisis Manajemen Konflik Single Mother dalam Pola Pengasuh Anak. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 5 (1), 12.
- Massa, N., Rahman M., & Napu, Y. (2020). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak. *Jambura Journal of Community Empowerment*, 1 (1), 12.
- Nur, R. F. (2021). Pola Asuh Ibu Tunggal dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini (Studi Deskriptif pada Anak Usia 4 - 6 Tahun). *Journal for Gender Studies*, 13 (1), 88-99.
- Olivia, H., & Meriko, C. (2019). Kesejahteraan Psikologis Perempuan yang Berperan Ganda. *Jurnal Psikologi Unsyiah*, 2 (1).
- Pangestu, V. S., & Falasifatul, F. (2018). Resiliensi Single Mother Pasca Perceraian. *Journal Psikolgi*, 13 (1), 70.
- Rahman, H. A. (2014). *Pola Pengasuhan Anak yang Dilakukan oleh Single Mother: Kajian Fenomenologi tentang Pola Pengasuhan Anak yang Dilakukan oleh Single Mother di Kelurahan Sukoharjo, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo* (Skripsi sarjana, Universitas Sebelas Maret)
- Sari, D. R., & Amelia, Z. R. (2019). Peran Orang Tua pada Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 6.
- Suprihatin, T. (2018). Dampak Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent Parenting) terhadap Perkembangan Remaja. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Unissula* (pp. 145-160). Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung .
- Suryandari, S. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kenakalan Remaja. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 4 (1), 27.
- Syuhada, Indra. (2016). *Peranan Pola Asuh Single Parent Terhadap Perkembangan Sosial Anak: Studi Kasus Keluarga Single Parent di Desa Tangkilkulon Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan*. (Skripsi sarjana, Universitas Negeri Semarang)
- Usdansky, Margaret L. (2003). Single-Parent Families and their impact on children: changing portrayals in popular magazines in the U.S., 1990-1998\*. No. 03-04 Hal. 1-44.

Utami, N. P. (2018). Keberhasilan Perempuan Simalanggang Menjadi Single Mother. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 6 (1), 29.